AMERICAN STYLE MORMON VAN JOGJA: PENDISIPLINAN TUBUH SEBAGAI EKSPRESI RELIGIOSITAS

Abedneju Gabriel

Abstrak. *Artikel ini membahas tentang bentuk pendisiplinan tubuh hasil percampuran budaya Amerika dan Jawa di dalam komunitas gereja Mormon di Yogyakarta. Hibriditas ini dimaknai sebagai bagian penting religiositas mereka ketika memaknai hidup berkomunitas dan berhubungan dengan yang ilahi. Tiga kerangka teori dipergunakan untuk membaca fenomena ini yaitu: teknologi politik terhadap tubuh dan panoptikon menurut Michel Foucault, serta identitas hibrid Homi Bhabha. Ketiganya digunakan untuk menganalisa data empirik temuan lapangan ketika peneliti berinteraksi langsung dalam gereja. Temuan penelitian ini memaparkan bahwa religiositas seseorang dapat ditentukan dari bentuk-bentuk penampilan dan perilaku empirik. Tolok ukur kerohanian mereka ditentukan bagaimana kesungguhan seseorang memaknai perilakunya seperti yang dikehendaki oleh kelompok itu. Budaya yang diyakini secara kolektif melalui pembacaan simbol-simbol mampu memproduksi budaya baru yang memiliki makna religius.*

Kata kunci: *Mormon, hibriditas, religiositas, panaptikon, pendisiplinan tubuh*

Pendahuluan

Gereja pada masa kini mengemas beragam cara untuk melaksanakan pendisiplinan dalam jemaat. Metode digarap begitu variasi mulai dari yang bersifat mengikat langsung sampai trik terkesan "bersahabat". Gereja peninggalan para misionaris baik Katolik maupun Kristen sering menggunakan pendekatan bersifat pribumi dengan menggali potensi budaya

yang bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan isi pemberitaan mereka.

Dari sekian gereja Kristen yang ada di Jogja, gereja Mormon merupakan salah satu komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan gereja Kristen yang ada di sekitarnya. Bentuk-bentuk terkesan asli dari negara asalnya di Amerika Serikat seolah tidak menyesuaikan diri dengan budaya di Yogyakarta. Pendisiplinan dapat dilihat mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, hingga perilaku yang terkesan monoton dan kebarat-baratan. Pendisiplinan seperti ini memunculkan bentuk-bentuk perilaku yang berbeda dengan kelompok lain baik Kristen maupun non Kristen.

Pendisiplinan ala gereja Mormon ini memberikan gambaran ada makna tertentu yang diperoleh dengan model pendisiplinan itu. Dalam kajian ini adalah pendisiplinan tubuh sebagai ekpresi religiositas, yaitu bagaimana seseorang memaknai pendisiplinan itu sebagai bagian dari hidup sehari-harinya saat beribadah.

Konsep Foucault digunakan untuk membaca fenomena ini. Ada kuasa yang memang bekerja dalam tubuh seseorang untuk menggerakkan individu itu sesuai dengan tujuan tertentu. Kuasa diartikulasikan ke dalam tubuh, agar tubuh dengan sendirinya menerima kuasa yang dipraktikkan itu sebagai kelaziman dan dianggap kebenaran. Melalui tubuh, kuasa bekerja untuk mereparasi dan memperbaiki individu hingga mencapai tahapan standar yang dikehendaki.

Pelaksanaan pendisiplinan tidak lepas dari pola pengawasan yang sengaja dibangun supaya tercapai tujuan yang diharapkan. Model pengawasan terus-menerus berkesinambungan sangat efektif untuk dilaksanakan dalam gereja. Benih pengawasan ditanamkan melalui individu, dengan menciptakan individu yang berjarak dengan dirinya sendiri, hingga hasilnya individu secara inisiatif menjaga perilakunya.

Kuatnya relasi kekuasaan yang ditanamkan menciptakan rekayasa individu dengan perilaku khas. Ada penampilan identitas hasil penyesuaian diri (*positioning)* dengan keadaan yang pada akhirnya menentukan letak posisi individu tersebut di dalam lingkungannya.

Ada dua budaya dalam gereja Mormon yang saling beriringan, yaitu Amerika sebagai budaya dominan dan Jawa. Membentuk pola perilaku yang dimaknai sebagai bagian dari religiositas. Penelitian ini membahas

tentang pendisiplinan tubuh hasil perpaduan budaya Amerika dan Jawa yang digunakan dalam kehidupan beribadah di dalam gereja Mormon Jogja.

Pendisiplinan ala gereja Mormon

Gereja Mormon berbeda dengan gereja Kristen pada umumnya di Indonesia yang merupakan warisan Belanda. Gereja ini dibawa langsung oleh para misionaris dari Amerika pada tahun 1970an, kemudian masuk ke kota Jogja pada tahun 1971an. Pada tahun 1986 gereja ini harus memilih untuk menggabungkan diri dengan kelompok gereja Kristen walau pun pada dasarnya mereka tidak menghendaki hal ini karena perbedaan ajaran dengan kelompok Kristen lain.

Keyakinan dasar mereka adalah Amerika sebagai "Tanah Suci" (Yerusalem) tempat kelahiran gereja mereka. Berdasarkan keyakinan inilah budaya negeri Paman Sam ini sangat kental terasa dalam gereja Mormon di Indonesia seperti halnya di Yogyakarta. Secara umum, nuansa ke-Amerika-an ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian ketika berada di dalam gereja, sarat dengan hem putih, celana hitam, dilengkapi dengan dasi bagi kaum pria. Sedangkan wanita mengenakan pakaian dengan warna yang hampir sama dengan kaum laki-laki (putih hitam). Satu hal lagi yang menarik adalah penggunaan kata sapaan yang unik, yaitu: *sister, brother*. Sapaan ini dipergunakan untuk sesama anggota gereja Mormon. Uniknya lagi, kata sapaan ini dapat dipergunakan oleh siapa saja tanpa mengenal tingkatan usia.

Keteraturan dan ketertiban yang ditawarkan oleh gereja ini dapat dilihat dari tata cara ibadah yang sangat ketat dan terkesan khusyuk. Anggota harus menahan nafas, suara, bahkan gerak tubuhnya selama dalam ibadah. Tidak ada suara salah satu anggota yang dominan pada saat menyanyi dalam ibadah, bahkan setiap individu berusaha untuk menjaga perilakunya agar tidak berbeda dengan yang lain.

Setelah acara ibadah, individu diajak untuk mengoreksi diri sendiri dengan cara membagi-bagi individu ke dalam kelas-kelas yang lebih spesifik. Anggota dipilah-pilah berdasarkan usia, jenis kelamin. Individu diajarkan untuk mengambil jarak dengan dirinya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh para pengajar. Metode ini mendorong setiap individu untuk berinisiatif menceritakan dirinya sendiri tanpa paksaan.

Walaupun atmosfir Amerika terasa kuat, ada celah tertentu tersisip budaya Jawa yang muncul tanpa disadari. Sapaan model Amerika

berdampingan dengan sapaan Jawa, seperti sebutan, "*Brother* apakah *panjenegan* sudah bertemu dengan Presiden (pendeta)?" Demikian juga pada saat awal pertemuan, anggota saling menjabat tangan dengan cara khas, yaitu meremas kuat tangan kemudian diusapkan ke arah dada.

Pendisiplinan Sebagai Ekspresi Religiositas: Membentuk Imaji Pola Tubuh Ideal

Ada pola khas tubuh yang dibentuk berdasarkan pengalaman anggota Mormon Jogja. Cara berpakaian serta perilaku yang mirip terkesan menjadi identitas khusus yang dipertahankan. Masing-masing anggota berusaha untuk menjaga tatanan yang telah ada ini sebagai bagian dari hidup mereka.

Pada tabel di bawah ini menggambarkan bahwa cara berpakaian yang dikenakan sangat mempengaruhi pola perilaku penggunanya. Individu dibentuk berdasarkan pola yang telah ditentukan. Hal inilah yang menjadi bagian religiositas mereka memaknai tubuhnya sendiri.

no	Kategori	Rambut pendek (cepak)	Kemeja putih lengan panjang	Dasi	Celana panjang hitam	Sepatu hitam mengkilat	Tas besar	Sapu tangan
1	Fashion	rapi	formal	formal	formal	formal	kantoran; pelajar	
2	Kesehatan		bersih					higienis
3	Prestisi	manly	bermartabat	educated	berwibawa	berwibawa		modern
4	Psikologi	simple; fresh	elegan; berkharisma		dewasa; aktif	*cool*	rajin	
5	Moral		sopan			sopan		sopan

Tabel 1
Pakain bergereja anggota laki-laki Mormon Jogja

no	Kategori	Rambut terurai	*Make up* (tipis)	Kemeja putih	Rok hitam di bawah lutut	Sepatu hitam (tanpa hak)	Tas besar	Sapu tangan/ *tissue*
1	Fashion		formal	formal	formal		modis	
2	Kesehatan		bersih					higienis
3	Prestisi	*fresh*	sederhana	elegan		aktif; agresif	teliti; *care*	
4	Psikologi	anggun; feminim	anggun	bermarta bat	anggu		rajin	modern
5	Moral		sopan	sopan	sopan			sopan

Tabel 2
Pakain bergereja anggota Perempuan Mormon Jogja

Strategi Pendisiplinan

Tubuh memerlukan pendisiplinan yang ketat agar menjadi patuh. Untuk menciptakan kepatuhan pada individu perlu disusun strategi/siasat. Heterogenitas anggota dispesifikasikan dengan cara pendistribusian tubuh. Tiap individu ditempatkan dalam ruang parsial dengan kategori tertntu, kemudian diawasi dan dikontrol perkembangannya.

Pendisiplinan ala Mormon menggunakan bentuk pendistribusian tubuh melalui kelas-kelas sekolah minggu. Secara bertahap, individu benar-benar diajak untuk memahami dan mengoreksi dirinya sendiri, kemudian direflesikan sebagai "kesadaran" yang harus senantiasa diperbaharui/ diperbaiki.

PROSES TAHAPAN						
1	2	3	4	5	6	7
Kelas SM I	Kelas SM II	Pembinaan	Acara ketrampilan	Acara Kebersamaan	Acara Konferensi	Sakramen
• kelas Asas-asas Injil (simpatisan) • gabungan Kuorum & Lembaga Pertolongan • gabungan Remaja Putra & Remaja Putri	• Kuorum (laki-laki dewasa) • Lembaga Pertolongan (perempuan dewasa) • Remaja Putra • Remaja Putri	• Wawancara Presiden Cabang • Rapat Korelasi • Perkunjungan	• Kelas Profesi • Kursus Kecantikan, memasak, menjahit • *Service Project* • Kelas Bahasa Inggris; matematika • Paduan Suara • Musik	• Malam Keluarga • Rekreasi Keluarga • Temu Remaja • Pemuda Lajang • Olah Raga • Kerja Bakti	• Siaran Tunda • Konferensi Cabang • Konferensi Distrik	• Ceramah • Kesaksian • Peneguhan

Tabel 3
Tahap Pendisiplinan dan Pengawasan terhadap anggota Gereja Mormon Jogja

Sebagaimana tabel di atas, ada beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tubuh yang "sempurna", yaitu: pengenalan diri, pemilahan secara spesifik, reformasi, pendistribusian, normalisasi, kemudian dilanjutkan dengan pengawasan dan aktualisasi diri. Masing-masing tahapan di atas menciptakan karakter yang sudah dibentuk, yang memaksa individu untuk berperilaku seperti yang sudah ditentukan. Pada level inilah *the real subject* dengan sendirinya muncul.

Relasi kekuasaan pendisiplinan terhadap tubuh memainkan perannya, menyebar hingga perilaku paling kecil yang tidak disadari, misalnya berulang kali ke toilet hanya sekedar memperbaiki letak dasi dan rambut.

Strategi pendisiplinan ala gereja Mormon dimulai dari pengenalan anggota terhadap dirinya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan penyadaran perilaku yang dibentuk sebagai suatu kelaziman.

Religiositas Mormon van Jogja

Ketika gereja asing berjumpa dengan masyarakat lokal, terjadi "transaksi" negosiasi budaya. Tidak sepenunya budaya Amerika dapat diterapkan di dalam gereja Mormon Jogja, demikian juga dengan cita rasa Religiositasnya.

Anggota Mormon Jogja yang mayoritas adalah suku Jawa lebih bersikap luwes dengan budaya Amerika, walaupun dalam pelaksanaannya menuai perasaan ambivalen.

Bahasa simbolik yaitu lirikan mata, anggukan kepala, mengusap telapak tangan ke arah dada setelah berjabat tangan, memiliki pesan-pesan khusus yang dikenal oleh sesama anggota. Sejak dini, anggota sudah diajarkan untuk membaca simbol-simbol pendisiplinan seperti ini.

Cara ini berbeda dengan model Amerika yang terkesan lebih terbuka dan terus terang menegur sesama anggota. hal ini tidak terjadi di dalam gereja Mormon Jogja. Bahasa simbolik digunakan sebagai pengganti perintah langsung.

Tanda-tanda yang dimunculkan memiliki kekuatan makna tertentu ketika dibaca ulang oleh tiap anggota. simbol yang digunakan bisa mencerminkan tingkat religiusitas seseorang. Tanda digunakan sebagai mediator dirinya dengan Tuhan, karena kepekaan membaca tanda-tanda tersebut mirip dengan kepekaan mendengarkan "suara" Tuhan. Religiustisa model ini akan tetap langgeng selama makna tanda-tanda itu tetap dipelihara dan diseremonialkan secara nyata.

Penutup

Religiositas dibentuk dari lingkungan di mana individu hidup dan berinteraksi. Masing-masing anggota memainkan perannya sesuai dengan karakter yang telah dibentuk oleh komunal. Level religiositas ditentukan dari kempuan individu memainkan perannya hingga tuntas.

Daftar Pustaka

Baker, Chris, 2009. *Cultural Studies: Teori & Praktik.* Tr. Nurhadi. Bantul: KREASI WACANA.

Bhabha, Hommi K. 1994. *Location of Culture.* London: Routledge.

Bushman, Richard Lyman. 2008. *Mormonism: A Very Short Introduction.* Oxord: University Press.

Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality: Voulume One, an Introduction.* New York: Vintage.

Foucault, Michel. 1991. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison.* USA: Penguin.

Hansen, Klaus J. 1981. *Mormonism and the American Experience.* Chicago: The University of Chicago Pres.

Turner, Bryan S. 1991. Tr. Inyiak Ridwan Muzir. *Agama dan Teori Sosial.* Yogyakarta: IRCiSoD.